FUNGSI SOSIALISASI OLEH KELUARGA LUAS PENYANDANG TUNAWICARA DI KECAMATAN KOTO SALAK KABUPATEN DHARMASRAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu

Oleh:

FEBRI YANTI
55311/2010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Fungsi Sosialisasi oleh Keluarga Luas Penyandang Tunawicara di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya

Nama	**: Febri Yanti**
BP/NIM	**: 2010/55311**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, 29 April 2015

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Mira Hasti Hasmira SH., M.Si	**Delmira Syafrini, S.Sos., MA**
NIP.19790515 200604 2 003	**NIP.19830518 200912 2 004**

Diketahui Oleh:

Dekan FIS UNP

Prof.Dr.Syafri Anwar, M.Pd

NIP.19621001198903 1002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 29 April 2015

Fungsi Sosialisasi oleh Keluarga Luas Penyandang Tunawicara di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya

Nama	**: Febri Yanti**
BP/NIM	**: 2010/55311**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, 29 April 2015

Tim Penguji	**Nama**	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si**	
2. Sekretaris	**: Delmira Syafrini, S.Sos., MA**	
3. Anggota	**: Drs. Ikhwan, M.Si**	
4. Anggota	**: Dr. Erianjoni, M.Si**	
5. Anggota	**: Nora Susilawati, S.Sos. M.Si**	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Febri Yanti

BP / NIM : 2010 / 55311

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Fungsi Sosialisasi oleh Keluarga Luas Penyandang Tunawicara di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tangggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2015

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi,

Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL 3EADF13692388 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Febri Yanti
55311/2010

ABSTRAK

Febri Yanti. 55311/2010 Fungsi Sosialisasi oleh keluarga Luas Penyandang Tunawicara di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. *Skripsi*, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti untuk melihat fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Terdapat 5 keluarga, ayah kondisi normal, sedangkan ibu penyandang tunawicara. Keterbatasan komunikasi dengan ketidak mampuan bagi ibu untuk mengucapkan kata secara jelas dan berkomunikasi mengunakan bahasa isyarat yang kurang lancar menjadi kendala dalam proses sosialisasi. Oleh sebab itu ibu penyandang tunawicara membutuhkan fungsi sosialisasi oleh keluarga luas, agar anak bisa berkembang secara normal dan memiliki kepribadian baik serta bisa di terima oleh masyarakat luas, sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya, dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara.

Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe studi kasus *intrinsik*, dan di analisis mengunakan teori peran yang dikemukan oleh Menzeis. Asumsi dasar dari teori ini adalah individu dalam masyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki oleh orang lain. Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 41 orang. Pada penelitian ini melakukan observasi partisipasi pasif. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara. Agar data yang diperoleh valid digunakan teknik triangulasi. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman (Model Analisis Interaktif) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan bahwa fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara yaitu: (1). Mengajarkan komunikasi kepada anak mulai usia balita yang dilakukan dengan cara mengajarkan mengucap kata yang jelas, dan memberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, tapi tetap dilakukan pengawasan. (2). Keluarga luas berfungsi *maleko* anak berperilaku baik. (3). Menanamkan nilai agama yang dilakukan dengan cara mengajak anak mengikuti kegitan TPA/TPSA atau kegiatan yasinan. (4) Melakukan pengendalian dari cara berpakaian anak dan pola pergaulan anak dengan teman sebaya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNYA, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Fungsi Sosialisasi oleh Keluarga Luas Penyandang Tunawicara di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya". Shalawat serta salam juga peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan aman dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak terutama kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Mahyudin Mahdez dan Ibu Desmawati yang selalu ada untuk peneliti, tak pernah berhenti berdoa dan memberikan motivasi kepada penulis demi selesainya *study* ini.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang pembimbing peneliti, atas jasanya yang takkan terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si selaku pembimbing I dan yang kedua kepada Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., MA selaku pembimbing II peneliti. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si dan Bapak Dr. Erianjoni, M.Si serta Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Staf administrasi Jurusan Sosiologi yang telah membantu peneliti selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
5. Keluarga besar *Sosant* angkatan 2010 yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
6. Bapak Yunizar beserta keluarga besar yang telah membantu peneliti baik secara materi maupun non materi.
7. Kakanda Muhammad Afrison dan kedua adik peneliti Rinaldi Mahdez dan Hadi Chandra Mahdez yang telah membantu dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk data penelitian skripsi ini terutama informan penulis.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, sebagaimana kata pepatah " *tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna",* dan semua butuh

proses belajar. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis khususnya.

Padang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR LAMPIRAN viii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masala 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kerangka Teoritis 9
F. Batasan Konsep 11
1. Fungsi Sosialisasi 11
2. Keluarga luas *(Extended Family)* 14
3. Tunawicara 17
G. Metodologi Penelitian 18
1. Lokasi Penelitian 18
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 19
3. Teknik Pemilihan Informan 20
4. Teknik Pengumpulan Data 21
a. Observasi 21
b. Wawancara 23
c. Studi Dokumentasi 25
5. Triangulasi Data 25
6. Analisis data 26
a. Reduksi Data 26
b. Penyajian Data 27
c. Penarikan Kesimpulan 27

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN KOTO SALAK KABUPATEN DHARMASRAYA
A. Sejarah Kecamatan Koto Salak 29
B. Letak Geografis 30
C. Mata Pencaharian 31
D. Pendidikan 31
E. Demografi 33
F. Kondisi Sosiografis Institusi/Kelembagaan Lokal 34
G. Sistem kekerabatan dan Pola Pergaulan di Kecamatan Koto Salak 37
H. Gambaran Umum kehidupan Orang Tua Penyandang Tunawicara 39
I. Kesulitan yang dihadapi oleh orang tua tunawicara..... 43

BAB III FUNGSI SOSIALISASI OLEH KELUARGA LUAS PENYANDANG TUNAWICARA DI KECAMATAN KOTO SALAK KABUPATEN DHARMASRAYA

1. Mengajarkan Komunikasi Pada usia Balita 48
   a. Mengajarkan anak mengucap kata yang jelas 49
   b. Memberikan kebebasan pada anak berinteraksi dengan teman sebaya..... 51
2. *Maleko* Anak berperilaku Baik 54
3. Menanamkan Nilai-Nilai Agama 58
   a. Menyerahkan anak untuk mengikuti kegiatan mengaji..... 60
   b. Mengajak anak mengikuti kegiatan yasinan..... 64
4. Pengendalian Sosial 67
   a. Cara berpakaian anak 68
   b. Pola pergaulan anak dengan temn sebaya 71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 78
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Data Orang Tua Penyandang Tunawicara di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya..... 6

Tabel 2. Jumlah Sekolah Berdasarkan jenjang Pendidikan Menurut Nagari Pada Tahun 2012 di Kecamatan Koto salak Kabupaten Dharmasraya 33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Informan

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran 4. SK Pembimbing Akademik

Lampiran 5. Surat Rekomendasi Penelitian

Lampiran 6. Peta Kecamatan Koto Salak

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan dan orang-orang yang termasuk ke dalam keluarga yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.[1] Defenisi lain mengemukakan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.[2] Pengertian keluarga ini lebih ditekankan pada *mutual expectation* antara para anggota dalam struktur keluarga. Adanya sikap saling berharap *(mutual expectation)* merupakan unsur yang lebih penting dalam keluarga.[3] Beberapa pengertian keluarga di atas secara sosiologis menunjukan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bisa disebut hubungan lahir dan batin.

Keluarga khususnya orang tua memiliki fungsi yang sangat besar demi kelangsungan hidup. Adapun fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
b. Keluarga merupakan unit sosial-ekonomis yang secara material memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
c. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
d. Keluarga merupakan wadah di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidahdan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.[4]

---

[1]Hendri Suhendri-Ramdani Wahyu. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm 8.
[2]Tajul Arifin. *Pengantar Studi Keluarga*. Bandung: Arie and Brother. Cet. 3, 1993, hlm. 59.
[3]Hendri Suhendri.,Op.cit.
[4]Soejono Soekanto,.Ibid.,hlm 23

Berdasarkan penyajian beberapa fungsi di atas tersebut, nyatalah betapa pentingnya keberadaan sebuah keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berinteraksi serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan sikap dan pembentukan kepribadian. Kepribadian merupakan integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berfikir, bersikap yang tumbuh dan berkembang secara berangsur-angsur dalam diri individu tersebut. Proses sosialisasi sangat berhubungan dengan pembentukan kepribadian individu, artinya kepribadian individu akan terbentuk melalui hubungan sosial dimana ia berada dan sangat tergantung pada kebiasaan yang diterapkan dilingkungannya.[5]

Kepribadian anak di bentuk melalui proses sosialisasi yang memiliki tujuan, seperti yang dikemukan oleh Selznick dalam *sosialization* adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi berusaha menanamkan disiplin dasar yang bergerak dari kebiasaan yang sederhana sampai pada ilmu pengetahuan.
b. Sosialisasi berusaha menanamkan, mengajarkan aspirasi-aspirasi sebagaimana halnya mengajarkan disiplin tertentu.
c. Sosialisasi berusaha mengajarkan berbagai peranan sosial.
d. Sosialisasi berusaha mengajarkan keterampilan-keterampilan.

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam mendidik anak. Orang tua sebagai pendidik yang berguna dalam usaha mengenalkan dan membimbing anak untuk mengembangkan potensi dasarnya baik potensi agama, budaya maupun potensial, oleh karena itu fungsi orang tua dalam

[5]Elly Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalaan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahan.* Jakarta: Kencana, 2011, hlm 168.

mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama.[6]Setiap orang tua, mengasuh anak merupakan proses kompleks mendidik anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan diantaranya kemampuan dalam memberikan kasih sayang, pemberian teladan, penanaman sikap, rasa disiplin, pemberian hukuman, pembuatan peraturan serta kecakapan dalam mengatur anak. Adapun cara mendidik anak tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal.

Setiap anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki fungsi, yaitu Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga. Salah satu fungsi keluarga adalah dalam proses sosialisasi, hal ini sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anak agar anak bisa berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, namun berbeda dengan kenyataan di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya yang peneliti lihat bahwa orang tua penyandang tunawicara mengalami kendala dalam berkomunikasi yaitu pengucapan kata yang tidak jelas serta berkomunikasi mengunakan bahasa symbol yang kurang lancar menjadi salah satu terhambatnya proses sosialisasi kepada anak, maka dari itu keluarga penyandang tunawicara mengharapkan fungsi sosialisasi oleh keluarga luas.

Keluarga luas *(extended family)* yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berasal dari keturunan kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing suami dan isteri. Dengan kata lain,

[6] Sokadji,Soertarlinan. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm 18

keluarga luas ialah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.[7] Sebutan keluarga luas *(extended familiy)* digunakan bagi suatu sistem yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi yang hidup dalam satu atap rumah tangga.

Fungsi sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga luas di sini mengacu pada peran individu dalam mengetahui , yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban pada anak dari keluarga penyandang tunawicara. Mengetahui fungsi sosialisasi oleh keluarga luas sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam keluarga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya pada bulan Mei 2014, bahwasanya terdapat 5 kasus orang tua penyandang tunawicara. Mereka tidak hanya mengalami gangguan pada komunikasi dan pendengarannya tapi secara psikologis orang tua penyandang tunawicara juga mengalami gangguan,[8]mereka cenderung berperilaku berubah-ubah dalam menghadapi suatu kondisi, baik itu terhadap anak maupun orang lain.

Ketika melakukan observasi penulis tidak menemukan data tertulis jumlah masyarakat yang menderita tunawicara, baik itu di Kantor Camat maupun di Kantor Wali Nagarinya, sedangkan apabila data tersebut diambil dari lembaga kesehatan, seperti Puskesmas, juga tidak bisa karena Kecamatan

[7]Hendri Suhendri-Ramdani Wahyu,.Op. Cit., hlm 8
[8]Hasil observasi penulis bulan Mei 2014

Koto Salak baru berdiri sendiri pada tahun 2009. Kecamatan ini memisahkan diri dari Kecamatan Koto Baru, sehingga belum ada memiliki Puskesmas sendiri dan pada saat ini Kecamatan Koto Salak dalam tahap pembangunan. Oleh karena itu data ini diperoleh melalui observasi yang dilakukan penulis pada bulan Mei 2014. Data orang tua penyandang tunawicara tersebut terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Data Orang Tua Penyandang Tunawicara di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya

No	Nama Orang Tua		Status	Jumlah anak	Umur / tahun	Kondisi anak	Ket
	Ayah	Ibu					
1.	Syaf (normal)	Norma (tunawicara)	Bercerai	1 org	20 tahun	Normal	Bercerai ketika anak berusia 6 bulan.
2.	Ismail (normal)	Eneng (tunawicara)	Bersama	2 org	10-15 tahun	Normal	-
3	Ujang (normal)	Ita (tunawicara)	Bercerai	1 org	16 tahun	Normal	Bercerai ketika anak berusia 15 bulan.
4.	Mol (normal)	Muni (tunawicara)	Bercerai	3 org	10-20 tahun	Normal	Bercerai ketika anak ke 3 berusia 1 tahun.
5.	Muin (normal)	Wal (tunawicara)	Bersama	2 org	2-5 tahun	Normal	-

Sumber: observasi penulis pada bulan Mei 2014

Berdasarkan data di atas bahwa terdapat 5 keluarga yang terdiri dari ayah kondisi normal sedangkan ibu penyandang tunawicara. Setiap keluarga memiliki anak 1-3 orang yang berusia 2-20 tahun. Dalam kehidupan setiap keluarga memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda, daari beberapa keluarga terdapat 3 keluarga yang teelah bercerai yang disebabkan karena kesulitan dalam

berkomunikasi sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik dalam keluarga, sedangkan 2 keluarga masih tingga bersama namun harus tinggal berbeda karena tuntutan ekonomi keluarganya.

Apabila keluarga sudah tidak harmonis lagi, atau fungsi masing-masing ibu atau ayah tidak berjalan dengan semestinya maka hal tersebut akan berpengaruh pada anak. Kekacauan keluarga dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau beberapa anggota yang gagal menjalankan kewajiban mereka dengan semestinya, maka dari itu dalam hal ini fungsi sosialisasi harus dilakukan oleh keluarga luas *(extended family)* sebagai keluarga terdekat guna untuk membantu perkembangan anak dari keluarga penyandang tunawicara, agar mereka bisa memiliki kepribadian yang baik.

Setiap anggota keluarga harus mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru dan perubahannya agar keluarga luas tetap leluasa melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar dan sebagai pengayomi anak dari keluarga penyandang tunawicara, serta menjadi wahana persemaian nilai-nilai luhur agar mampu meningkatkan kesejahteraannya, dan membangun potensi keluarganya.

Pada proses sosialisasi dimulai menanamkan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat ke dalam kepribadian anak yang selanjutnya akan dimanifestasikan pada pola perilaku ketika proses interaksi sosial, baik di keluarga maupun masyarakat luas. Tanggung jawab ini akan dibebankan kepada keluarga luas sepenuhnya, karena keterbatasan komunikasi dan gangguan secara psikologis yang diderita orang tua menjadi penghambat perkembangan anak, baik itu secara fisik maupun psikologis.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widia Gustina tentang peran mamak terhadap kemenakan (studi kasus: kemenakan dari anak jando di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar) ia mengungkapkan bahwa peran mamak di Nagari Tabek dihidupkan kembali karena banyak perempuan jando yang menjalankan tugas dan tanggung jawab tanpa peran suami. Peran mamak yang paling dominan terhadap kemenakan dari anak jando adalah pada bidang ekonomi.[9] Oleh karena itu dengan mempertimbangkan rangkaian permasalahan diatas, maka peneliti ingin memfokuskan untuk mengkaji fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa keluarga khususnya orang tua sangat berfungsi dalam proses sosialisasi anak. Melalui proses ini orang tua berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai yang dianut serta mempelajari peranannya dalam kehidupan masyarakat. Namun berbeda dengan kenyataan yang ada di Kecamatan Koto Salak terdapat keluarga salah satu dari orang tua penyandang tunawicara. Keterbatasan komunikasi menyebabkan terhambatnya proses sosialisasi anak, karena anak kesulitan dalam memahami tujuan yang ingin disampaikan oleh orang tuanya.

---

[9]Widia Gustina. *Peran mamak Terhadap Kemenakan:Kemenakan dari Anak Jando di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar*. UNP:Skripsi. 2010

Keadaan seperti ini berdampak pada perkembangan dan kepribadian anak. Untuk menghindari hal ini maka pada akhirnya fungsi sosialisasi dilakukan oleh keluarga luas penyandang tunawicaara, agar anak bisa berkembang dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dibatasi pada fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara, dan dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: *bagaimana fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripasikan dan mengetahui fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lainnya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu dan kualitas ilmu pendidikan, khususnya ilmu sosiologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada penulis dan masyarakat tentang fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara.

E. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu **Teori peran** yang dikemukan oleh **Menzeis.** Asumsi dasar dari teori peran ini adalah bahwa seseorang dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki oleh orang lain. Tindakan seseorang lahir sebagai produk dari bagaimana orang lain memperlakukan dirinya, sekaligus sebagai hasil dari keinginannya sendiri bagaimana supaya dapat diterima oleh orang lain. Teori ini bukan hanya mengabaikan perjalanan sejarah pribadi seseorang sehingga ia melakukan tingkah laku tertentu, tapi juga mengabaikan sejumlah tekana-tekanan pribadi pada saat tindakan tersebut dilakukan.[10]

Teori peran merupakan sebuah sudut pandang dalam sosiologi yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial.

Sesuai dengan teori peran maka keluarga luas di sini berusaha untuk menjalankan perannya sebagai orang yang ikut bertanggung jawab terhadap anak-anak yang memiliki orang tua penyandang tunawicara. Keluarga luas

[10]Sunyoto Usman. 2004. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Cired. H lm. 70-73

menjalankan perannya seperti apa yang diharapkan oleh keluarga penyandang tunawicara yaitu dalam upaya membantu anak-anak dalam proses sosialisasi agar anak-anak bisa memiliki kepribadian yang baik, serta bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya. Harapan orang tua penyandang tunawicara terhadap keluarga luasnya sesuai dengan peran yang dimiliki oleh keluarga luas. Peran keluarga luas dalam upaya membantu proses sosialisasi anak dari keluarga penyandanng tunawicara, dilakukan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Peran tidak hanya melakukan tindakan, tapi lebih daripada itu dengan cara bagaimana kontak dan komunikasi harus diakukan. Peran yang melekat pada diri seseorang memungkinkan ia mengekspresikan emosinya dan memperlihatkan eksistensinya. Peran keluarga luas dalam membantu proses sosialisasi anak dari keluarga penyandang tunawicara seperti; keluarga luas berusaha menanamkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak bisa berperilaku dengan semestinya.

Peran keluarga luas dalam membangun pola tingkah laku dan bersikap, dan ketika menjalankan peran keluarga luas memiliki strategi bagaimana seharusnya menguasai berbagai macam situasi dan kondisi yang sedang dihadap, karena peran adalah sesuatu yang dapat dimainka sehingga peran yang disandang oleh keluarga luas dapat diidentifikasi perbedaanya dengan orang lain. Peran memberikan ukuran dasar bagaimana anak diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat.

F. Batasan Konseptual

1. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk pada peranan keluarga luas dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam proses perkembangan pribadinya. Bagi setiap individu akan mengalami proses belajar selama hidupnya. Individu yang tadinya hanya sebagai makhluk biologis melalui proses sosialisasi, ia belajar tentang pola-pola hidup, nilai, norma sosial, simbol, keterampilan, dan sebagainya. Sehingga ia memiliki kepribadian yang baik maka ia dapat diterima dalam masyarakat dimana ia berada.[11]

Menurut Zande**,** sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan, dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakatnya. Sedangkan menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakatnya.

Sosialisasi terhadap anak dibedakan menjadi dua yaitu sosialisasi primer pada usia 0-6 tahun dan sosialisasi sekunder pada anak usia >6 tahun sedangkan sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan anak dari keluarga tunawicara yang memiliki ayah kondisi normal sedangkan ibu penyandang tunawicara, mereka telah bercerai

[11]Abu Ahmadi, dkk. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm 34

namun memiliki anak. Keterbatasan tersebut menyebabkan kesulitan orang tua dalam sosialisasi kepada anak, maka agar anak bisa berkembang dan memiliki kepribadian yang baik harus mendapat perhatian dari keluarga luas.

Adapun norma-norma yang disosialisasikan oleh keluarga luas kepada anak dari keluarga tunawicara yaitu:

a. Norma kesopanan

   Norma kesopanan dihasilkan oleh sekelompok manusia dalam komunitas masyarakat tertentu untuk menuntun dalam pergaulan sehari-hari.

b. Norma agama

   Norma agama adalah peraturan-peraturan dari tuhan yang dibebankan pada pemeluk agama tertentu atau manusia pada umumnya guna mengatur dan membimbing untuk mencapai kehidupan yang baik dan bahagia. Karena norma ini berasal dari Tuhan, maka menjadi keharusan muthlak bagi pemeluknya untuk mematuhi guna mendapatkaan pahala, dan bagi yang melanggar akan mendapatkan dosa.

c. Norma hukum

   Norma hukum berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis yang berisi perintah atau larangan yang memaksa dan diberikan sangksi tegas bagi yang melanggar.

d. Norma kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan yang dibuat berdasarkan pada hati nurani mengenai sesuatu yang baik dan buruk. Peraturan dalam nora inilah yang kemudian membentuk akhlak atau budi pekerti.

e. Norma adat

Norma adat adalah peraturan tidak tertulis tapi diwariskan secara turun temurun yang mengikat seluruh anggota masyarakat untuk berperilaku baik.

Proses sosialisasi menjadi penentu bagaimana cara sosialisasi berlangsung dalam diri seseorang yang disosialisasi. Secara umum, nilai dan norma sosial berfungsi untuk mengarahkan anggota masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku serta sebagai pengontrol perilaku dalam proses sosialisasi. Nilai dan norma sosial sangat dibutuhkan masyarakat karena mereka memerlukan jaminan keamanan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Nilai dan norma sosial saling berkaitan karena nilai sosial merupakan dasar bagi norma sosial. Nilai sosial yang berlaku di masyarakat dan bersifat ideal akan diaplikasikan dalam bentuk norma sosial yang jelas sebagai pedoman tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Proses sosialisasi kepada anak tidak akan berlangsung dengan baik apabila tidak ada peran media sosialisasi. Media sosialisasi atau agen sosialisasi *(agent of sosialization)* adalah pihak-pihak yang membantu individu untuk menerima nilai-nilai atau tempat dimana individu belajar

terhadap segala sesuatu yang menjadikannya dewasa. Media sosialisasi diantaranya adalah keluarga, teman bermain, sekolah, dan media massa.[12]

Media sosialisasi yang paling utama ditemui oleh anak sejak dilahirkan adalah keluarga, karena keluarga memiliki peran utama dan tanggung jawab terhadap tumbuh kembang seorang anak. Proses sosialisasi merupakan sebagai penentu dalam tahap perkembangan anak dan sebagai pembentuk kepribadian anak. Anak akan berkembang dan berperilaku sesuai dengan bagaimana proses sosialisasi yang diajarkan oleh orang tuanya.

2. Keluarga Luas *(Extended Family)*

Keluarga Besar *(Extended Family)* adalah keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai '*conguine family'* (berdasarkan pertalian darah).

Keluarga besar merupakan perluasan dari keluarga inti, yang tetap mendasarkan ikatan perkawinan dan hubungan darah sebagai penentu siapa saja yang termasuk dalam keluarga luas. Keluarga luas yang yang dikaji dalam penelitian ini yaitu keluarga luas yang berada pada pihak ibu. Adapun pihak keluarga luas yang terlibat dalam proses sosialisasi anak dari keluarga tunawicara yaitu sebagai berikut:

[12]Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006, hlm 92

1. Nenek

   Nenek adalah seseorang wanita yang dituakan dalam keluarga atau wanita yang melahirkan ibu dari anak. dalam sistem pergaulan masyarakat Kecamatan Koto Salak bahwa sepasang suami isteri yang telah menikah akan tinggal di rumah ibu isteri, dan mereka akan pindah apabila telah mampu untuk mendirikan rumah sendiri, namun pada saat ini keluarga penyandang tunawicara masih tinggal bersama nenek dari anak-anak mereka, oleh sebab itu dalam proses sosialisasi peran nenek lebih utama daripada keluarga luas lainnya, karena itensitas waktu nenek untuk bersama dengan cucunya lebih banyak.

2. Mamak

   Mamak adalah panggilan masyarakat minangkabau kepada saudara laki-laki ibu, dalam keluarga ini mamak berperan membimbing dan mendidik kemenakannya, dengan memiliki keluarga penyandang tunawicara maka tugas seorang mamak lebih berat lagi dimana mereka harus mampu memberikan sosialisasi yang baik karena mereka menyadari bahwa ketidakmampuan keluarga tunawicara dalam proses sosialisasi tentu akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak, apabila anak dari keluarga tunawicara tidak bisa berkembang secara normal baik itu secara fisik maupun psikologis, maka masyarakat akan memandang bahwa seorang mamak tidak mampu membentuk sikap dan perilaku kemenakannya. Dari peran yang disandang oleh seorang mamak

masyarakat mampu menilai berhasil atau tidaknya mamak dalam mengemban tanggung jawabnya.

3. Kakak perempuan dari ibu penyandang tunawicara

   Kakak perempuan dari ibu penyandang tunawicara atau dalam masyarakat minang biasa dikenal dengan istilah *mak tuo* (ibu yang dituakan dalam keluarga). Dalam masyarakat Kecamatan Koto Salak posisi kakak perempuan dari ibu memiliki hubungan kekerabatan terdekat dengan keluarga karena kakak ibu memiliki posisi sebagai ibu oleh anak saudara perempuannya. Mereka juga memiliki peran terhadap anak dari keluarga tunawicara.

4. Adik perempuan dan laki-laki dari ibu penyandang tunawicara

   Adik perempuan atau laki-laki dari ibu penyandang tunawicara atau dalam masyarakat minang dikenal dengan istilaah *etek atau mak etek*, mereka juga membantu proses sosialisasi anak dari keluarga tunawicara.

5. Keponakan

   Keponakan atau anak dari saudara perempuan ibu penyandang tunawicara, mereka juga memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam proses sosialisasi terhadap anak dari keluarga tunawicara, karena mereka merupakan teman sebaya dengan anak dari keluarga tunawicara, pergaulan antara anak dengaan keponakaan ini terjalin karena mereka sering berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Anak dari keluarga tunawicara untuk mengenal teman sebaya dari luar lingkungan keluarga dibatasi karena anak cenderung terpengaruh, selain itu ibu penyandang

tunawicara lebih mempercayai anak kepada keluarganya sendiri walaupun tanpa disadari bahwa anak dari keluarga itu sendiri juga bisa memberi pengaruh yang kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pihak-pihak tersebutlah yang berfungsi dalam mejalankan peran untuk membantu proses sosialisasi dengan mengunakan berbagai strategi dalam membentuk sikap dan perilaku agar anak dari keluarga tunawicara mampu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yanng berlaku dalam mayarakat. Kegagalan atau keberhasilan dari keluarga luas dalam menjalankan tanggungjawabnya masyarakat luas yang akan memberikan penilaian karena penilaian itu akan muncul sesuai dengan peran yang disandang tiap pihak keluarga.

3. Tunawicara

Tunawicara atau yang dikenal dengan istilah “bisu” adalah ketidak mampuan seseorang untuk berbicara. Tunawicara disebabkan oleh gangguan pada organ tengorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah. Tunawicara umumnya diasosiasikan dengan tuli karena perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Sistem komunikasi dan indera pendengaran merupakan komponen yang sangat penting dalam interaksi sosial untuk mencapai sosialisasi yang sempurna.

Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh keluarga penyandang tunawicara tidak hanya sebatas komunikasi saja, namun keluarga penyandang tunawicara juga mengalami gangguan secara psikologis. Hal tersebut akan tambah mempersulit anak dalam menyesuaikan diri dengan

nilai dan norma yang berlaku, karena mereka tidak mendapatkan sosialisasi yang tidak memadai.

Bagi setiap individu kegagalan dalam proses sosialisasi akan berdampak pada kelangsungan hidupnya, oleh karena itu sosialisasi tidak hanya menjadi kepentingan masyarakat saja tetapi sekaligus juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam usaha kelangsungan hidup.[13] Beberapa faktor yang bisa menyebabkan tunawicara diantaranya karena tekanan tekanan darah terlalu tinggi (hipertensi), faktor genetik atau keturunan dari orang tua, keracunan makanan, penyakit *Tetanus Neonatorum* yang menyerang saat anak dilahirkan, biasanya karena pertolongan persalinan yang tidak memadai.[14]

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Peneliti memilih lokasi ini, karena di wilayah tersebut peneliti melihat bahwasanya terdapat 5 keluarga salah satu diantara orang tua penyandang tunawicara. Orang tua mengalami kendala tidak mampu mengucapkan kata secara jelas dan berkomunikasi mengunakan bahasa simbol yang tidak lancar serta berbagai kondisi rumah tangga menjadi hambatan dalam proses sosialisasi kepada anak, maka dari itu peneliti melihat fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara, agar

[13]http://blog.uin-malang.ac.id/unsur/2011/06/14/strategi-pembelajaran-bagi-anak berkebutuhan-khusus).
[14]http://kaagalih.blogspot.com2013/10fakor-faktor penyebab-tunawicara.tml diakses pada tanggal 1 okteber 2014

tercapainya harapan-harapan orang tua supaya anak bisa berkembang secara normal dan berkepribadian baik.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengunakan pendekatan kualitatif. Pendapat Bogdan dan Taylor menerangkan bahwa "penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar".[15]

Hal tersebut sangat sesuai dengan penelitian ini, bahwa peneliti mengamati sendiri kenyataan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan ini mampu untuk mengungkap dan memahami realitas yang terdapat di lapangan. Melalui pendekatan ini juga dapat mengetahui bagaimana fungsi sosialsasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara tersebut.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus *intrinsik.* Studi kasus ini dikenal sebagai suatu studi yang bersifat *komprehensif,* intens, rinci dan mendalam, serta lebih diupayakan untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks terbatas *(bounded context).* Pengunaan studi kasus dalam penelitian ini adalah menjelaskan permasalahan yang khusus dari fungsi

[15]Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1988, hlm 2

sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Maka dari itu teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dimana informan ditentukan secara sengaja oleh peneliti. Secara umum informan yang dipilih adalah orang-orang yang bersangkutan dengan objek penelitian. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka yang menjadi kriteria dalam penelitian ini adalah anggota keluarga penyandang tunawicara yang terdiri dari 5 orang ibu penyandang tunawicara, 4 orang ayah dari keluarga tunawicara, 6 orang anak dari keluarga tunawicara, 6 orang mamak yaitu saudara laki-laki dari ibu orang penyandang tunawicara, 5 orang nenek dari pihak ibu penyandang tunawicara, 3 orang kakak perempuan dari ibu penyandang tunawicara, 6 orang adik perempuan dari pihak ibu penyandang tunawicara, 3 orang adik laki-laki dari ibu tunawicara, 3 orang keponakan dari ibu penyandang tunawicara dengan jumlah informan secara keseluruhan yaitu 41 orang informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, maka untuk mengambil data dari lapangan digunakan tekhnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, pengamatan dengan mengunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Tekhnik observasi ini digunakan untuk mengetahui keadaan langsung bagaimana fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara tersebut.

Peneliti melakukan observasi di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Terutama peneliti mengamati kehidupan 5 keluarga tunawicara, dan melihat hubungan antara orang tua tunawicara dengan anak-anaknya, lalu mengamati kehidupan sosial keluarga ini dengan lingkungan masyarakat. Ketika melakukan observasi peneliti melihat bahwa anak-anak mereka cenderung lebih dekat kepada saudara ibu, oleh karena itu peneliti melanjutkan observasi terhadap keluarga luas pihak ibu dari keluarga penyandang tunawicara.

Peneliti melakukan observasi pada bulan Mei 2014 sampai bulan Januari 2015, observasi dilakukan ketika sore hari pada pukul 16.00-18.00 WIB, karena pada saat sore hari setiap anggota keluarga baik itu keluarga tunawicara maupun keluarga luas ada di rumah karena mereka hanya beraktivitas dari pagi hingga siang hari, kemuadian peneliti juga melakukan pengamatan pada malam hari pada pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB. Peneliti memiliki informan 5 keluarga

penyandang tunawicara beserta keluarga luasnya, karena kondisi jarak rumah informan yang berjauhan sehingga peneliti melakukan observasi secara bergantian setiap harinya.

Ketika dalam tahap observasi ini, peneliti mengunakan catatan lapangan *(field note).* Guna untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Ketika observasi, peneliti tidak harus merahasiakan identitas, karena pada hakekatnya peneliti sudah kenal dengan beberapa anggota keluarga penyandang tunawicara, namun untuk anggota keluarga penyandang tunawicara yang sebelumnya tidak kenal dengan peneliti, maka ketika observasi peneliti berusaha untuk menjalin hubungan lebih dekat supaya ibu penyandang tunawicara merasa tidak asing dengan peneliti, karena seperti yang diketahui, bahwa orang tua tunawicara tidak hanya mengalami gangguan komunikasi saja, tapi mereka juga mengalami gangguan secara psikologis, mereka sulit untuk menerima kedatangan orang yang baru dikenal.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian, karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan, data ini merupakan tulang punggung penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam *(indepth interview)*, secara umum yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka secara langsung.

Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif sama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan.[16]

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menemukan informan yaitu keluarga luas dari penyandang tunawicara yang berfungsi dalam proses sosiaisasi, lalu peneliti menentukan informan yang mampu memberikan informasi yang jelas tentang penelitian ini. Ketika melakukan wawancara, peneliti mengunakan pedoman wawancara berupa rumusan-rumusan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum terjun langsung kelapangan. Saat memberikan pertanyaan kepada informan peneliti berusaha mengembangkan pertanyaan agar informan lebih menjelaskan jawabannya sehingga peneliti mudah memahami jawaban tersebut.

Peneliti melakukan wawancara pada sore hari setelah sholat Ashar, mulai pukul 16.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB, karena pada waktu ini para informan sedang duduk santai kumpul bersama keluarga. Pada siang hari informan melakukan wawancara pada pukul 10.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB tergantung pada informan yang berada di rumah, karena kebanyakan informan beraktivitas pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB, sehingga sulit ditemukan di rumah pada jam tersebut. Ketika melakukan wawancara peneliti membuat catatan lapangan *(field note)* guna untuk mencatat hal-hal yang dianggap

[16]Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2007, hlm 108

penting, karena peneliti menyadari bahwa tidak akan mampu mengingat secara keseluruhan penjelasan yang diberikan oleh informan.

Setiap wawancara dilakukan kepada informan, peneliti banyak menghadapi situasi suka maupun duka. Keadaan yang membuat peneliti senang yaitu secara keseluruhan keluarga luas dari keluarga penyandang tunawicara bisa menerima keberadaan peneliti dan berusaha memahami maksud dan tujuan peneliti datang ke rumahnya, selain itu mereka juga bersikap ramah tamah dan memberikan penjelasan secara terbuka serta suka rela membantu peneliti menterjemahkan bahasa simbol dari ibu penyandang tunawicara.

Sedangkan kendala yang peneliti temukan yaitu peneliti mengalami kesulitan memahami bahasa karena peneliti tidak mengerti bahasa simbol yang dikemukan oleh ibu penyandang tunawicara, sehingga peneliti dibantu oleh saudara perempuan dan anak-anak dari keluarga penyandang tunawicara, selain itu peneliti juga harus membujuk dan menyesuaikan diri kepada ibu penyandang tunawicara agar ibu penyandang tunawicara merasa dekat dan mau menjawab pertanyaan dari peneliti, karena ibu penyandang tunawicara merasa asing dengan peneliti.

c. Studi Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara dalam penelitian ini peneliti juga mengunakan studi dokumentasi yang berkaitan dengan fungsi keluarga luas dalam sosialisasi anak dari keluarga penyandang

tunawicara. Mendokumentasikan kegiatan keluarga penyandang tunawicara dalam kehidupan sehari-hari, dan mendokumentasikan saat peneliti melakukan wawancara dengan informan. Hal ini diperlukan untuk mendukung kelengkapan data dalam penelitian. Dokumentasi yang digunakan berupa photo, data-data dan catatan lapangan.

5. Triangulasi Data

Guna untuk memperoleh data yang lebih valid peneliti mengunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan dan memperkaya data tersebut.

Triangulasi membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang yang berbeda dan sumber yang berbeda. Triangulasi metode adalah pengecekan kepercayaan sumber data, sehingga data yang diperoleh di lapangan lebih akurat. Selanjutnya, mengkonfirmasi data hasil wawancara dengan melihat data di lapangan lalu melakukaan kegiatan pengecekan terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.

Apabila teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut menghasilkan data yang bebeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar. Data yang dianggap valid, apabila

dalam pengumpulan data sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi mencarai informan baru, dan proses pengumpulan data pun dianggap selesai.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokan dalam pola dan kategori, sedangkan tafsiran dan interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar berbagai konsep.[17] Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang mengacu pada model analisis interaktif *(interctive analysis)* seperti yang dikembangkan oleh Miles dan huberman, prosedurnya antara lain yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data kasar yang muncul di lapangan. Pengabstrakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman proses penelitian mengenai fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara. Reduksi data terjadi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap pengumpulan data, data dianalisis dengan terperinci dan sistematis, kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data bisa dimengerti.

[17]Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: tarsito. 1998, hlm 93

b. Penyajian Data

Penyajian data *(display data)* adalah penyajian data dalam bentuk tabel dan tulisan. Penyajian data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan kembali data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data agar diperoleh data yang lebih akurat. Pertama-tama peneliti memahami jawaban informan, kemudian mengelompokan jawaban dari petanyaan yang berdasarkan pada permasalahan dalam fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data, maka penarikan kesimpulan dapat lakukan guna untuk mendapatkan kebenaran yang jelas mengenai fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara. Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian kebenaran setiap informasi yang muncul terhadap data yang dipilih dilapangan. Apabila hasil kebenaran memperkuat kesimpulan, maka pengumpulan data untuk mendeskripsikan tentang fungsi sosialisasi oleh keluarga luas penyandang tunawicara di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya akan dihentikan.

Berikut ini adalah skema model analisis data Miles dan huberman :

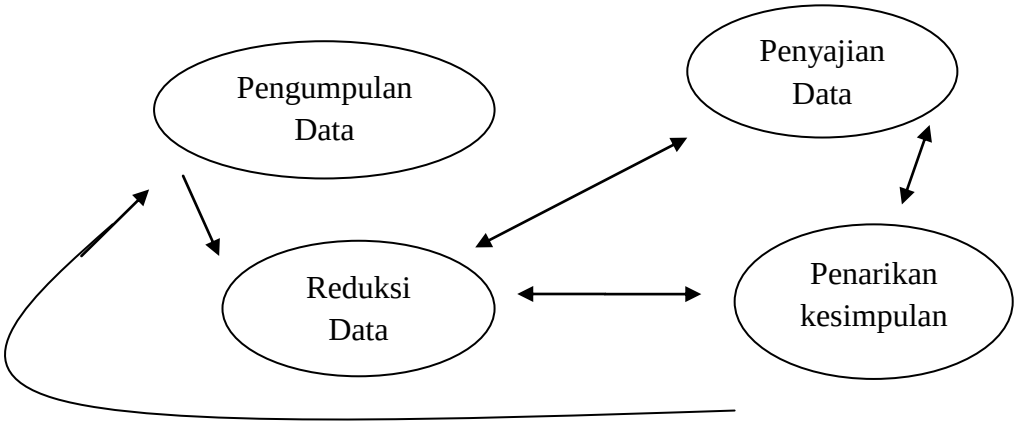

Gambar 1. Komponen-komponen analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman